

Penerapan Modal Sosial Di Kelompok Tani Maritangngae Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Application Of Social Capital In The Maritangngae Farmer Group In Polewali District Polewali Mandar Regions West Sulawesi

Vini Efrianti, Siwi Gayatri, Agus Subhan Prasetyo
Universitas Diponegoro

Email: viniefrianti@gmail.com, gayatri.siwi@gmail.com, setyo.subhan@live.undip.ac.id



Received: 2021-07-14
Accepted: 2021-09-01
Published: 2021-09-25

This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
Copyright (c) 2021 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Vini Efrianti, Universitas Diponegoro, Email: viniefrianti@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok tani berperan penting dalam pembangunan pertanian, oleh karena itu jumlah kelompok tani yang ada sangat banyak di Indonesia, akan tetapi banyak yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini salah satunya modal sosial dalam kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan modal sosial di kelompok tani Maritangngae dilihat dari bonding, bridging dan linking. Penelitian dilaksanakan di kelompok tani Maritangngae, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Responden dalam penelitian berjumlah 30 orang yang ditentukan menggunakan metode sensus. Pengambilan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, studi literatur dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Analisis data menggunakan analisis data interactive model Miles dan Huberman, meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi yakni, triangulasi data, sumber dan teori sebagai metode menjamin kredibilitas data. Hasil dari Penelitian ini menjelaskan penerapan modal sosial dalam kelompok tani Maritangngae seperti bonding, bridging dan linking telah diterapkan dengan semaksimal mungkin oleh kelompok tani atau pun anggota kelompok dalam melakukan kegiatan usaha tani, hal ini dapat dilihat dari kegiatan sosial mereka dalam berusaha tani yang dilakukan secara baik dan efisien sampai saat ini.

Kata kunci: *Bonding; Bridging; Kelompok Tani; Modal sosial.*

ABSTRAK

Farmer groups play an important role in agricultural development, therefore the number of farmer groups in Indonesia is very large, but many do not work as they should. Many factors influence this, one of which is social capital in farmer group. The aim of this research was to analyze application of social capital in the Maritangngae farmer group in terms of bonding, bridging and linking. This research was conducted in Maritangngae farmer group in Polewali District, Polewali Mandar Region, West Sulawesi. Descriptive case study was used in this research through interviewed unit all members of Maritangngae farmer group. Data collection used in depth interviews, observation, literature study and documentation. This type of research is a qualitative research with descriptive case study method. Data analysis used the interactive model Miles and Huberman, included the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data used triangulation that is, triangulation of data, sources and theories as a method to ensure the credibility of the data. The result of this research explained the application of social capital in Maritangngae farmer group such as bonding, bridging and linking that have been applied by farmer group or group members in carrying out farming activities, this can be seen from their social activities in farming which is carried out in a systematic manner good and efficient so far.

Keywords: *Bonding; Bridging; Farmer Groups; Social Capital*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia dalam sebuah kelompok merupakan unsur yang paling penting, karena dalam membangun dan menjalankan aktivitas dalam kelompok adalah manusia. Sama halnya dengan kelompok tani dimana keseluruhan aktivitas didalam kelompok dilakukan oleh anggota kelompok tani. Oleh karena itu sangat penting untuk membangun sumber daya manusia dalam kelompok tani, guna mewujudkan percepatan dan pengutan potensi petani di Indonesia. Hal ini dikarenakan keberhasilan dari pembangunan pertanian Indonesia ada pada kekutan para petani. Pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia pertanian sangat penting untuk dilakukan, hal ini karena sumber daya manusia pertanian indonesia saat ini didominasi oleh generasi tua. Dimana generasi tua memiliki tingkat pendidikan yang terbilang rendah dan pemahaman akan perkembangan pertanian yang kurang update.

Hal ini menimbulkan celah dalam percepatan pembangunan di sektor pertanian. Dimana sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan oleh suatu negara, karena sektor pertanian memegang peran penting dalam perekonomian nasional seperti penyediaan lapangan pekerjaan dan penunjang pangan bagi negara. Salah satu bentuk cara peningkatan pembangunan di sektor pertanian adalah dengan cara pembentukan kelompok tani.

Kelompok tani dibentuk dari beberapa orang yang bekerja sebagai petani atau peternak yang bersatu atau berkumpul dalam satu kelompok karena memiliki kesamaan dalam tujuan, motif, dan minat. Kelompok tani merupakan wadah untuk petani yang berada di desa untuk saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu (Prasetyo *et al.*, 2019). Pembentukan kelompok tani di Indonesia didukung dengan adanya Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Karena banyaknya kelompok tani yang ada di Indonesia menyebabkan masih banyak juga kelompok tani yang belum berjalan sebagai mana mestinya. Hal ini dikarenakan banyak faktor diantaranya adalah kurangnya modal sosial yang ada dalam kelompok tani tersebut.

Modal sosial dalam suatu kelompok tani memiliki peran penting karena modal sosial yang kuat akan memberikan energi sosial bagi berjalannya dan keberlanjutan sebuah kelompok tani agar lebih dinamis. Hal ini dikarenakan didalam modal sosial terdapat aspek *bounding*, *bridging* dan *linking* yang dapat memperlancar suatu hubungan dan kerjasama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif. Dalam proses kerjanya modal sosial menjadi energi dan kekuatan bagi kelompok.

Kelompok Tani maritangngae merupakan salah satu kelompok tani yang tergabung ke dalam gabungan kelompok tani yang bernama Gapoktan Sederhana yang ada di Kecamatan Polewali Mandar tepatnya di Sulewatang, serta telah terbentuk sejak lama. Kondisi atau kultur petani didaerah ini masih menganut kesederhanaan dan kekeluargaan dalam melakukan proses produksinya mulai dari proses tanam sampai dengan tahap perawatan sebelum panen. Seperti yang telah dijelaskan modal sosial memiliki peran yang sangat signifikan salah satunya dalam upaya meningkatkan daya guna (anggota) dalam rangka memperoleh keuntungan atau manfaat sosial (*social benefit*) melalui kegiatan yang produktif. Modal sosial dalam kelompok sendiri dapat dilihat dari *bonding*, *bridging* dan *linking* yang hidup atau tumbuh dalam kelompok itu sendiri.

Modal sosial yang baik dan kuat dalam suatu kelompok terutama kelompok tani akan menjadikan kelompok tersebut mampu bertahan lama ditengah permasalahan pertanian yang ada dan permasalahan dalam menjalankan kelompok tani itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan modal sosial di kelompok tani Maritangngae dilihat dari *bonding*, *bridging* dan *linking*. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam meningkatkan peran modal sosial untuk keberlangsungan kegiatan kelompok.

Menurut penelitian (Tiyasmono, 2020) yang berjudul "Identifikasi Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Alam di Desa Ngalanggeran" mengatakan modal sosial memiliki jenis dimana setiap jenisnya memiliki fungsi tersendiri yang berfungsi untuk pengembangan wisata alam yang dimana masing-masing fungsi berkembang untuk mendorong efektivitas dalam peningkatan kinerja pengolah desa wisata.

Menurut penelitian (Cahyono dan Adhitama, 2012) yang berjudul "Peran Modal sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo" mengatakan modal sosial berperan dalam produktivitas petani dalam bentuk partisipasi aktif dalam

melaksanakan kegiatan seperti pertemuan rutin yang membahas masalah yang dialami petani tembakau seperti cara menanam tembakau, memupuk, perkembangan pemerintahan desa dan kemajuan pembangunan yang ada di desa.

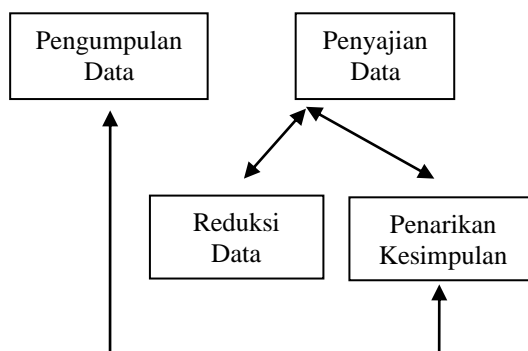
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelompok tani Maritangngae Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara (*purposive*) dengan pertimbangan kelompok tani merupakan kelompok yang telah sudah ada sejak tahun 90 an dan aktif sampai sekarang dalam melakukan kegiatan pengembangan dan pelatihan pertanian, selain itu juga merupakan kelompok tani pertama yang terbentuk bahkan sebelum adanya gapoktan Sederhana dan juga memiliki anggota paling banyak dibandingkan kelompok tani lain di gapoktan Sederhana.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan objek yang diteliti oleh peneliti berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan tanpa melebihkan ataupun mengurangi sebagaimana mestinya (Fitrah dan Luthfiah, 2017). Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif, dimana studi kasus deskriptif sangat cocok untuk digunakan pada penelitian yang bertujuan mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang ada dilapangan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena sosial yang diteliti (Yin, 2011).

Subjek pada penelitian ini adalah para petani yang tergabung dalam kelompok tani Maritangngae yang berjumlah 30 orang petani. Jumlah responden yang diwawancarai adalah seluruh petani yang tergabung kedalam kelompok tani Maritangngae di Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar yang secara umum memiliki komoditas pertanian berupa padi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi serta data sekunder berasal dari dokumentasi serta sumber-sumber literasi yang mendukung. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang tahapannya meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.



Gambar 1. Analisis Data (*interactive model*) Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013)

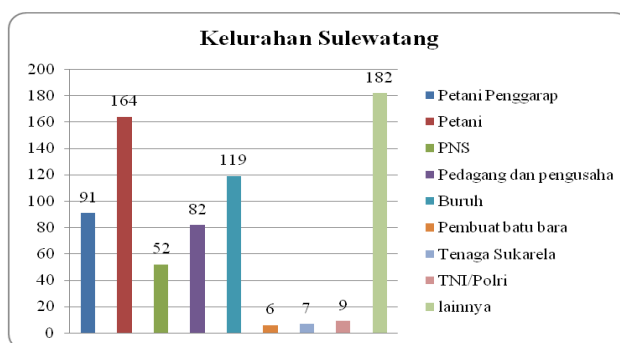
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok tani Maritangngae yang ada di Kelurahan Sulewatang, Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dan merupakan salah satu kota/kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat. Kelurahan Sulewatang sendiri sangat mudah untuk dijumpai karena terletak dipinggir kota. Luas wilayah dari kelurahan ini 4 km² yang terdiri dari 5 lingkungan yaitu, Pande Bassi, Patoke, Sulewatang, Kampung Baru dan Conggo. Jarak dari ibu kota kecamatan +/- 7 km, jarak dari ibu kota kabupaten +/- 7 km dan jarak dari ibu kota provinsi +/- 257 km. Batas

untuk wilayahnya sendiri sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Darma, sebelah timur dengan Desa Mammi, sebelah Utara Kelurahan Anreapi dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Lantora (arsip kelurahan, 2020).

Perekonomian masyarakat di daerah ini secara umum didominasi sektor persawahan, pertanian dan perkebunan yang dimana dalam proses pengolahannya masih semi tradisional (pengolahan lahan, pola tanam, maupun pemilihan komoditas produk). Secara umum mata pencaharian masyarakat adalah bertani, selain bertani ada juga yang berprofesi lain yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

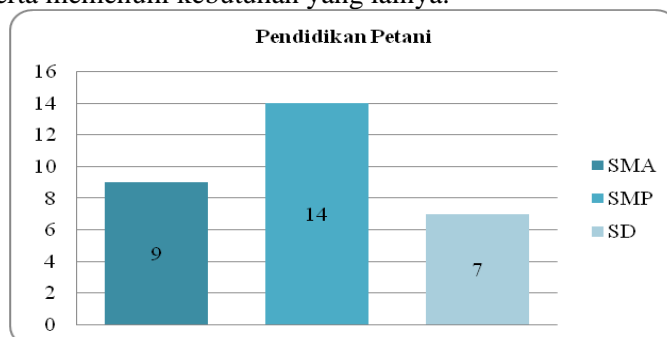


Gambar 2. Komposisi mata pencaharian masyarakat

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat didominasi oleh petani dan merupakan mata pencaharian utama masyarakat setempat dimana sebanyak 164 KK yang terdaftar berprofesi sebagai petani (Sumber: arsip Kelurahan Sulewatang). Hal ini juga didukung karena masih banyaknya lahan pertanian utamanya persawahan di daerah ini yang dapat diolah oleh masyarakat. Selain itu Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu kota/kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat dimana daerah ini memiliki luas lahan pertanian terbesar di Sulawesi Barat yaitu seluas 15.723 ha.

Karakteristi Informan Pendidikan

Pendidikan keseluruhan anggota kelompok tani Maritangngae dapat dilihat seperti pada diagram Gambar 3. Dimana didominasi oleh tamatan SMP yaitu sebanyak 14 orang, SMA 9 orang dan SD sebanyak 7 orang. Hal ini dikarenakan menurut para petani yang telah diwawancarai pada era atau zaman mereka bersekolah tidak begitu penting dan yang terpenting adalah tetap dapat makan dan minum serta memenuhi kebutuhan yang lainnya.



Gambar 3. Pendidikan petani

Hal sesuai dengan pernyataan (Basrowi dan Juariyah, 2010) yang menyatakan bahwa masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula ini dikarenakan masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustari anggota kelompok tani Maritangngae, yaitu :

“Dulu sekolah itu yang penting SD saja, walaupun bisa SMA atau SMP bisa dibilang bonus itu, itupun setelah tamat SMP atau SMA susah ki dapat kerja, nanti jadi petani jaki lagi”

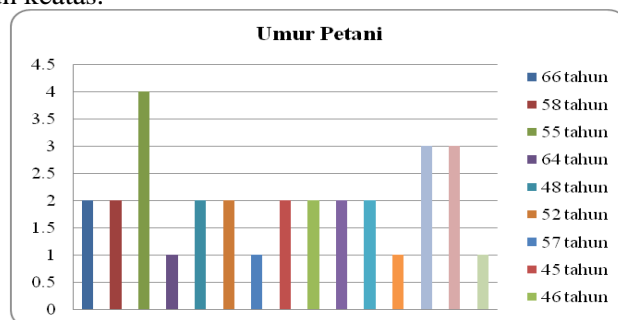
Artinya:

“Dulu sekolah tidak terlalu penting, karena ada masyarakat percaya tamat sekolah nantinya pasti akan jadi petani”

Pendidikan bagi masyarakat didaerah ini tidak begitu memiliki arti sehingga banyak yang hanya bersekolah sampai jenjang SMP karena menurut mereka sekolah tinggi-tinggi nantinya juga akan menjadi petani lagi karena harus mengurus lahan yang selama ini dikerjakan secara turun temurun. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendidikan yang rendah pada petani adalah faktor eksternal, seperti sekolah yang masih sedikit dan jauh dari tempat tinggal dan faktor internal seperti kesadaran diri sendiri, motivasi orang tua, kondisi ekonomi dan lain-lain, sehingga mempengaruhi motivasi responden atau petani itu sendiri untuk memperoleh pendidikan yang lebih layak juga rendah.

Umur

Umur ke1 30 orang anggota kelompok tani maritangngae dapat dilihat pada diagram Gambar 4. Dimana paling muda berumur 45 tahun dan yang paling tua berumur 66 tahun. Secara teori umur rata-rata anggota kelompok tani Maritangngae ini dalam kategori produktif, kecuali petani yang berumur 65 tahun keatas. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Prabawa, 2020) yang menyatakan bahwa umur terbagi menjadi tiga kelompok yaitu umur muda atau umur belum produktif (0-14 tahun), umur dewasa atau umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua atau tidak produktif yaitu 65 tahun keatas.



Gambar 4. Umur anggota kelompok tani

Salah satu penyebab dari didominasinya para petani di kelompok tani Maritangngae oleh orang-orang yang sudah mulai menua karena saat ini pemuda pemudi atau anak mereka yang seharusnya mulai menggantikan mereka mengurus sawah banyak yang sibuk dengan kegiatan mereka sendiri seperti bersekolah, bekerja di sektor lain, merantau dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh rata-rata dari 30 orang responden, yaitu :

“ Saya masi bekerja disawah karena anak saya masih sekolah semua, kalau bukan saya yang urus siapa lagi, sekalian isi waktu luang. Saya juga bukan pekerja kantoran, cuman tukang tambal ban. Kalo sawahnya dijual sayang mending saya yang urus selagi masih sanggup”

Petani kebanyakan lebih memilih bekerja disawah sebagai sampingan pekerjaan mereka walaupun dengan umur yang sebagian besar sudah menuju tidak produktif karena merasa tidak rela jika lahan persawahannya dijual hanya karena tidak ada yang mengurus. Selain itu menjadi petani

mereka rasakan bukan beban berat karena sudah seperti kegiatan sehari-hari yang memang harus mereka jalani. Hal ini dikarenakan sejak kecil kebiasaan mereka walaupun pulang sekolah pasti ikut membantu orang tua mereka bertani, sehingga sudah dirasa bukan hal yang memalukan lagi.

Luas Lahan

Luas lahan wilayah kelompok tani Maritangngae sekitar 30 Ha, terdiri dari lahan sawah 20 Ha dan selebihnya adalah pekarangan dan lahan kering, seluruh lahan sawah adalah sawah irigasi teknis. (Sumber: Arsip dokumen Kelompok Tani Maritangngae). Berdasarkan data luas lahan yang didapat dari arsip dokumen kelompok tani Maritangngae dapat disimpulkan jika rata-rata dari luas lahan padi yang dimiliki oleh setiap petani sekitar 1 ha. Lahan pertanian yang dimiliki oleh petani semua adalah milik sendiri, dengan kata lain tidak ada yang mengelola lahan punya orang lain. Hasil dari wawancara menunjukkan jika kebanyakan dari para petani yang tergabung ke dalam kelompok tani Maritangngae memperoleh lahan dari hasil warisan orang tua. Karena sejak kecil mereka sudah sering ikut membantu orang tua di sawa sehingga para petanipun sampai sekarang masih baik-baik saja jika hanya bekerja menjadipetani.

Modal Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa penerapan modal sosial dalam kelompok tani telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari petani dalam berusaha tani tanpa mereka ketahui dan sadari. Hal ini karena ketika dilakukan wawancara terhadap petani, secara umum petani menjawab jika tidak mengetahui apa itu modal sosial menurut teori. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan kebiasaan-kebiasaan para petani yang secara tidak langsung merujuk pada modal sosial. contoh dari kebiasaan yang dimaksud adalah, setiap pagi para petani berangkat kesawah hingga siang hari lalu pulang kerumah atau melakukan pekerjaan lain di sawah seperti mencabut rumput liar di lahan atau hanya duduk-duduk saja di pendopo yang terdapat di sekitar sawah, dan melanjutkan kegiatan bertani pada sore hari apabila masih ada pekerjaan yang perlu dikerjakan seperti mengatur aliran air yang masuk ke sawah atau hanya duduk-duduk dan berbincang dengan petani yang lain. Kegiatan seperti ini tidak hanya berlaku untuk para petani yang bekerja disawah melainkan istri atau anak-anak mereka juga tidak jarang datang ke sawah jika tidak memiliki pekerja lain dirumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh rata-rata dari 30 responden yang merupakan anggota kelompok tani Maritangngae, yaitu :

“Kalo sore istriku biasa juga datang sama anakku. Kan kalo sore disini ramai sama orang-orang. Biasanya cerita-cerita kalo tidak ada nabikin dirumah nya”

Artinya:

“Kalau sore istri saya sama anak saya juga datang kesini. Soalnya kalau sore disini ramai sama warga yang rumahnya dekat-dekat sini. Biasanya disini mereka cerita-cerita”

Kegiatan bertani para petani sekarang tidak semata hanya berorientasi untu panen, melainkan kegiatan bertani ini digunakan para petani dan warga setempat untuk menjalin hubungan keakraban karena tidak jarang keluarga yang lain juga datang seperti istri dan anak ke sawa sekedar untuk melihat sawah, bermain atau bercerita dengan warga lain yang memang rumahnya berada disekitar lahan persawahan.

Berbincang dan mengobrol setiap harinya bisa menghabiskan waktu mereka sepanjang sore. Ketika berbincang atau berinteraksi, petani membahas tentang permasalahan pertanian yang dialami saat itu atau meminta solusi agar hasil panen bisa baik, dengan senang hati petani yang lain akan menimpali ketika mengetahui jalan keluar dari masalah yang diceritakan. Berdasarkan informasi yang telah diberikan biasanya petani mencoba saran dari petani tersebut. Hal ini menunjukkan jika kepercayaan yang ada diantara petani sudah terjalin sangat kuat. Selain itu terkadang ada yang bercerita tentang aktivitas atau rencana yang akan dilakukan dikemudian hari. Hal-hal kecil yang dilakukan oleh para petani padi inilah yang tanpa sadar memupuk modal sosial dalam kelompok tani maupun individu mereka semakin kuat.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Rusy dan Fathy, 2019) yang menyatakan bahwa modal sosial adalah nilai yang muncul dari bawah (*bottom-up*) tidak hierarkis dan berdasar pada interaksi yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Modal sosial tidak berasal dari inisiatif atau kebijakan pemerintah akan tetapi berasal dari masyarakat itu sendiri. Interaksi yang baik antara petani yang terjalin satu dengan yang lainnya juga menimbulkan kepercayaan antara anggota, ketua kelompok dan antara kelompok tani yang berakibat pada tejalinya hubungan baik sesama petani dan kelompok sehingga meminimalisir terjadinya masalah dan kesalahpahaman antar petani. Sebagaimana yang diungkapkan rata-rata dari 30 responden yang salah satunya merupakan ketua kelompok tani Maritangngae, yaitu :

Kalo masalah jarang ada, ka setiap hari ketemu jaki juga kalo sore, jadi kao ada perlu atau masalah paling langsung na bilang. Kayak kemarin itu ada mau isi kolam ikan jadi mauna alihkan air setengah hari. Jadi satu hari sebelum itu sudah memang mi bilang sama yang lain yang kena dampaknya to”

Artinya:

“Antar satu petani dengan petani yang lain jarang ada masalah atau perselisihan, karena kami juga hampir setiap hari ketemu di sawah kalau sore, jadi kalo ada permasalahan langsung saja diungkapkan. Contohnya masalah irigasi kemarin ada salah satu petani yang mau alihkan air setengah hari untuk isi kolam ikan yang ada di sana. Sehari sebelumnya sudah bilang sama petani lain yang akan terkena dampaknya agar tidak terjadi kesalah pahaman”

Dampak dari hubungan yang terjalin secara baik dan harmonis antara petani, dapat dilihat dari umur kelompok tani ini sendiri yang sudah tergolong lama karena telah resmi dibentuk pada tahun 1990 dan masih berjalan dan eksis sampai saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sawitri dan Soepriadi (2014) dalam (Aziz *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa suatu kelompok yang memiliki modal sosial yang tinggi dapat membantu petani dalam menghadapi permasalahan pertanian yang dialami.

Modal Sosial *Bonding* dalam Kelompok Tani

Bonding dalam kelompok berbentuk kepercayaan, hubungan timbal balik dan kesukarelaan yang ada dalam sebuah kelompok atau individu dalam kelompok. *Bonding* pada penelitian ini diamati dan dilihat dari perilaku sehari-hari para anggota kelompok tani dalam melakukan aktivitasnya seperti cara mereka dalam melakukan interaksi satu sama lain, dari kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh para anggota mulai dari kultur, latar belakang, kepercayaan yang ada pada anggota dan hal-hal yang sekiranya mendukung *bonding* yang ada pada kelompok tani Maritangngae yang membuat anggota Kelompo Tani Maritangngae dapat bertahan sampai saat ini

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kelompok tani Maritangngae diperoleh hasil bahwa penerapan *bonding* dalam kelompok tani ini berbentuk kepercayaan dimana anggota kelompok tani memiliki kepercayaan bahwa dengan bergabung di kolompok tani memiliki manfaat jangka panjang yang bermanfaat bagi mereka dalam mengola sawah. Manfaat yang mereka dapatkan berupa bantuan pemerintah seperti subsidi pupuk dan bibit yang sangat berguna untuk petani.

Selain itu mereka juga percaya bahwa ketika mendapatkan suatu masalah dalam proses produksi anggota kelompok tani yang lain dengan senang hati akan membantu, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan dari para petani setempat. Petani yang ikut membantu ketika ada masalah seperti terserang oleh hama, masalah perairan sawah atau pun membantu ketika penanaman biasanya juga ada yang diluar dari kelompok tani Maritangngae itu sendiri. Hal ini dikarenakan rasa kekeluargaan dan rasa tolong menolong antar sesama petani yang masih tinggi pada diri pribadi petani-petani setempat.

Para anggota kelompok tani yang tergabung sekarang merupakan lanjutan atau turunan dari keluarga mereka atau bisa dikatakan sudah menjadi adat istiadat atau kebiasaan bahwa mengurus

sawah akan diturunkan kepada anaknya/keluarga terdekat ketika orang tua sudah tidak mampu lagi mengurus sawah. Hal ini menyebabkan kenapa kelompok tani maritangngae sendiri dapat bertahan sampai saat ini, karena ada hubungan yang erat antar anggota walaupun ada pergantian kepemilikan sawah dan tidak akan mempengaruhi internal kelompok tani. Internal kelompok tani tidak terganggu walaupun ada pergantian kepemilikan sawah adalah karena setiap anggota sudah saling mengenal satu sama lain dan bahkan tumbuh besar bersama, selain itu rasa percaya antar anggota dengan anggota lain atau pun dengan ketua kelompok tani sudah tidak diragukan lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Trisnanto *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *bonding* adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kelompok baik itu berupa nilai kultur presepsi dan tradisi dimana bonding pada kelompok berbentuk kepercayaan, hubungan timbal balik dan kesukarelaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh rata-rata dari 30 responden yang salah satunya merupakan ketua kelompok tani Maritangngae, yaitu:

“Selama ka jadi ketua kelompok tani kalo masalah sampai nya berkelahi kayaknya ndak ada. Biasanya masalah itu ya, masalah produksi ji nanti didiskusikan sama-sama ji juga”

Artinya:

“Selama saya menjadi ketua kelompok tani masalah sampai menimbulkan perkelahian antara anggota belum ada. Karna jika ada masalah biasanya hanya tentang produksi saja nanti dilakukan diskusi dengan anggota yang lain lalu mencari jalan keluar sama-sama”

Anggota kelompok tani sendiri sangat menghindari yang namanya konflik atau masalah. Hal ini juga dikarenakan dalam bergabung kedalam kelompok tani para petani tidak merasa terpaksa dan tidak menjadi beban karena ada beberapa keuntungan juga yang didapat selama bergabung dengan kelompok tani Maritangngae. Menurut pendapat Tiyasmono (2020) menyatakan bahwa *bonding* dalam suatu kelompok memiliki fungsi dimana cenderung membantu seseorang atau kelompok untuk bertahan dari kesulitan atau hambatan yang ditemui dengan memberikan norma dan kepercayaan yang nantinya akan menimbulkan kerja sama tindakan. Pernyataan ini lebih diperkuat lagi oleh pernyataan Pamungkas dan Sunaryanto (2019). Kelompok yang memiliki modal *bonding* yang baik akan memiliki kontrol kelompoknya yang sangat kuat, kepedulian yang tinggi, akan tetapi stratifikasi sosial sangat rendah yang artinya simbol-simbol pelapisan tidak terlalu terlihat. Contoh lainnya dipersifikasi dan diferensiasi sosial rendah oleh sebab itu kehidupan kelompok akan lebih bersahaja.

Modal Sosial Bridging dalam Kelompok Tani

Bridging merupakan modal sosial berupa pertukaran informasi luas, rasa dorongan berjuang tinggi, tanggung jawab dan kerjasama antar anggota di dalam organisasi kemasyarakatan kelompok tani. *Bridging* sama dengan *bonding* yaitu modal sosial yang berasal dari dalam kelompok atau internal kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pamungkas dan Sunaryanto (2019) yang menyatakan bahwa *bridging* dalam modal sosial berperan sebagai jembatan untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain sehingga nantinya dapat menciptakan atau membangun relasi guna memperlancar jalannya suatu kelompok atau usaha tani.

Bridging dalam penelitian ini diamatai atau dilihat dari kegiatan sehari-hari petani dalam hal membangun relasi atau kerjasama antara sesama anggota kelompok tani ataupun dengan kelompok tani yang lain dalam strata yang sama. *Bridging* lebih tepatnya dalam Kelompok Tani maritangngae diamati dari kegiatan anggota kelompok tani dalam melakukan kegiatan dimana di dalamnya terdapat kerja sama sesama anggota baik itu dalam hal produksi seperti penanaman hingga panen sampai kegiatan pelatihan mandiri yang dilakukan oleh kelompok tani yang melibatkan para petani sekitar baik yang merupakan anggota Kelompok Tani Maritangngae maupun yang diluar Kelompok Tani Maritangngae.

Penerapan *bridging* pada dasarnya merupakan jembatan yang menghubungkan antara satu orang dengan yang lainnya guna mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam menunjang

kegiatan usaha tani membuat anggota kelompok tani Maritangngae selalu mengusahakan agar terjalannya komunikasi yang baik antar sesama anggota kelompok tani maupun petani-petani diluar kelompok tani. Penerapan modal sosial *bridging* dalam kelompok tani Maritangngae berbentuk adanya kegiatan rutin yang selalu diadakan oleh para petani guna membahas permasalahan pertanian yang dialami atau membahas keadaan usaha tani mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Usman (2018) yang menyatakan bahwa fungsi *bridging* dalam suatu kelompok adalah meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan informasi dan kemampuan untuk mengenali peluang dengan baik untuk mewujudkan tujuan kelompok atau individu.

Bentuk dari penerapan *bridging* yang dilakukan oleh kelompok tani Maritangngae yang lain adalah berupa pelatihan pembuatan pupuk cair yang melibatkan anggota kelompok tani dan juga petani-petani diluar kelompok menimbulkan pola interaksi *bridging*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah (2013) yang menyatakan bahwa pola interaksi yang tercipta dalam *bridging* modal sosial adalah setiap orang atau kelompok memegang semangat untuk saling menguntungkan satu sama lain.

Penerapan *bridging* pada suatu kelompok sangat penting termasuk pada kelompok tani. Oleh karena itu *bridging* pada kelompok tani harus terus dikembangkan, karena *bridging* berperan dalam pengembangan kelompok kedepannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah (2013) yang menyatakan bahwa pengembangan kelompok tidak bisa hanya mengandalkan potensi internal ketika ingin terus dapat bertahan, oleh karena itu sangat perlu untuk membangun relasi keluar kelompok, selain untuk mengoptimalkan potensi juga untuk membuka potensi yang ada di luar kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh rata-rata dari 30 responden yang merupakan anggota kelompok tani Maritangngae, yaitu:

“Kalo petani disini tidak ada itu dibilang oh anggota kelompok anu itu, ini itu, sama ji semua. Info-info saja biasa anggota diluar kelompok tani ji juga yang kasi tau ki. Kalo mulai maki kumpul-kumpul di sana itu biasanya siapa saja mau ikut bisa”

Artinya:

“hubungan antara petani disini tidak ada batasan hanya karena beda kelompok tani. Tidak jarang info-info seperti mengatasi hama atau pemupukan didapat dari petani yang ada diluar kelompok. Soalnya kalau petani kumpul-kumpul cerita tidak ada yang namanya kumpul berdasarkan kelompok tani ini dan itu”

Pribadi tiap petani juga membuka diri untuk menjalin hubungan dengan petani lain yang berbeda kelompok tani. Yang dimana hal ini menunjukkan contoh jika penerapan *bridging* pada kelompok tani dan anggota kelompok tani Maritangngae sudah sangat baik. Hal ini karena mereka tidak menutup diri dan terus mencari informasi yang bermanfaat untuk keberlangsungan usaha tani mereka.

Modal Sosial *Linking* pada Kelompok Tani

Linking merupakan bentuk modal sosial berupa pembangunan kerjasama dengan strata yang berbeda. Pada penelitian ini *linking* pada Kelompok Tani Maritangngae dilihat dari kerja sama apa saja yang terjadi atau ada dalam kelompok tani yang melibatkan organisasi atau kelompok dalam strata yang berbeda. Pada penelitian ini didapatkanlah hasil bahwa penerapan *linking* yang ada pada kelompok tani Maritangngae belum beragam.

Hal ini dikarenakan bentuk dari *linking* modal sosial pada kelompok tani Maritangngae yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi hanya berupa pengembangan relasi ke dinas pertanian dan juga penjual atau pembeli dari hasil panen petani. Hal ini dikarenakan cakupan dari *linking* sendiri yang mencakup pembangunan relasi-relasi sosial dalam strata sosial yang berbeda ditambah dengan kondisi Covid-19 yang semakin membatasi para petani ataupun kelompok tani untuk membangun relasi-relasi yang lebih pada saat itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah (2013) yang menyatakan bahwa *linking* hampir mirip dengan *bridging* dan hanya dibedakan dari orientasi pembentukan relasi, dimana *linking* lebih bersifat eksternal dan

membangun jaringan pada kelompok yang stratanya berbeda seperti hubungan anantara rakyat dan pemerinta, petani dan dinas pertanian, atasan dan baahan serta pembeli dan penjual.

Penerapan *linking* di kelompok tani Maritangngae belum maksimal. Selain Sebagaimana yang diungkapkan oleh rata-rata dari 30 responden, yaitu

“kalo sekarang kerja sama ta’ paling selalu sama dinas pertanian saja kayak pengajuan proposal untuk bantuan kayak alat, pupuk dan lain-lain yang dapat dipake nanti. Sekarang kan Covid kalo mau ki bikin kerja sama tambah lagi susah”

Artinya:

“kalau sekarang kerja sama yang dilakukan paling sering sama dinas pertanian seperti pengajuan proposal bantuan dari alat, pupuk dan lain-lain yang dapat digunakan untuk proses produksi usaha tani. Ditambah sekarang keadaanya sedang begini, kerjasama tambah susah jika mau dikembangkan. Sekarang yang paling penting tidak ada yang gagal panen dulu soalnya kasian sekarang lagi dirumah semua orang karena Covid ini.”

Linking juga merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Trisnanto *et all.*, (2017) menyatakan bahwa *social linking* merupakan modal sosial yang bergerak pada tataran yang lebih luas, karena mereka membedakan status sosialnya. Sosial linking biasanya memberikan akses kepada organisasi atau sistem yang akan membantu kelompok memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam pembahasan hasil penelitian penerapan modal sosial di kelompok tani Maritangngae Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dapat ditarik kesimpulan bahwa modal sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* dalam kelompok tani Maritangngae sudah diterapkan semaksimal mungkin dalam keseharian anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usaha tani, walaupun dalam kesehariannya nilai modal sosial tidak disadari oleh kelompok dan anggota kelompok. Penerapan *binding*, *bridging* dan *linking* dalam kelompok tani ini jugalah yang menyebabkan kelompok tani Maritangngae masih dapat bertahan sampai sekarang ditengah sistem pertanian yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS : Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15–21.
- Aziz. B. W, M. T. Kasnawi, & Sakaria. (2020). Modal sosial petani daam peningkatan produktifitas pertanian di Keurahan Biraeng Kecamatan Minasate’ne Kabupaten Pangkep. *Phinisi Integration Review*, 4(1), 108–114.
- Basrowi, & S. Juariyah. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1), 58–81.
- Cahyono. B, dan A. Adhitama. (2012). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Prosding Conference In Business*,

Accounting, And Management (CBAM), 1(1), pp 131-144.

Fitrah. M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. CV. Jejak.

Pamungkas. L. S., & L. T. Sunaryanto. (2019). Analisis dampak kepemilikan modal sosial terhadap keberlangsungan industri kecil di rumah makan Niswa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 71–80. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6377>

Prabawa. B. (2020). *Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian dengan Perilaku Petani Jahe* (Niacakra).

Prasetyo, A., Safitri, R., & Hidayat, K. (2019). Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur). *Habitat*, 30(1), 26–34. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.4>

Rusy dan Fathy. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>

Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Tiyasmono. D. K. (2020). *Identifikasi modal sosial dalam pengembangan wisata Aam di Desa Ngangeran*. Universitas Sanata Dharma.

Trisnanto. T. B, Fitriani, & C. Fathy. (2017). Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1), 59–67.

Usman. S. (2018). *Modal Sosial* (1st ed.). Pustaka Peajar.

Yin. R. K. (2011). *Study Kasus “Desain dan Metode.”* Raja Grafindo.